

PROBLEMATIKA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA MASA PANDEMI COVID-19 KELAS V SDIT INSAN MULIA SURAKARTA

Iffah Ananda¹, Kustiarini²
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta^{1,2}
anandaiffah05@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian: (1) Mengetahui problematika yang dihadapi (2) Solusi yang diambil guru matematika di masa pandemi Covid-19. Metodologi penelitian: kualitatif deskriptif. Pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian: terlihat beberapa problematika dihadapi subjek penelitian mengajar matematika kelas VD pada masa pandemic Covid 19 yaitu: Jam pelajaran dikurangi namun cakupan materi banyak; pengondisian siswa; menghadapi siswa *bad mood*; siswa tidak terlalu memahami materi daring; menghadapi siswa yang kurang semangat mengerjakan soal matematika; menghadapi siswa yang kemandirian dalam mengerjakan soal masih kurang; menurunnya literasi terutama kualitas membaca siswa, solusi yang diambil guru menyelesaikan problematika yang dihadapi yaitu: Sebelum pembelajaran subjek penelitian merencanakan sistematika pembelajaran; *ice breaking*, dihitung, dipanggil, dinasehati, membaca materi, diberi pertanyaan seputar materi; *ice breaking*, motivasi, tebakan yang menjawab benar diberi reward bintang; *me-review* ulang materi yang dipelajari ketika daring dulu; memberikan cara alternatif seperti jembatan keledai dalam mengingat, menghafalkan rumus; selama PTM terbatas siswa dilatih untuk mengerjakan latihan soal di sekolah; memberikan PR membaca materi yang akan dipelajari pertemuan berikutnya.

Kata Kunci: Pandemi Covid-19, Pembelajaran Matematika, Problematika.

ABSTRACT

Research objectives: (1) Knowing the problems faced (2) Solutions taken by math teachers during the Covid-19 pandemic. Research methodology: descriptive qualitative. Data collection: observation, interview, documentation. Data analysis: data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions. Research results: there are several problems faced by research subjects teaching mathematics for VD class during the Covid 19 pandemic, namely: Lesson hours are reduced but the material coverage is large; student conditioning; dealing with bad mood students; students do not really understand online material; dealing with students who are less enthusiastic about doing math problems; facing students who are independent in working on questions that are still lacking; decreased literacy, especially the quality of students' reading, the solutions taken by the teacher to solve the problems faced, namely: Before learning the research subjects planned the systematics of learning; ice breaking, counted, summoned, advised, read the material, asked questions about the material; ice breaking, motivation, guesses that answered correctly were rewarded with a star; reviewing material studied online; provide alternative ways such as donkey bridges in remembering, memorizing formulas; during limited PTM students are trained to do practice questions at school; giving homework to read the material to be studied in the next meeting.

Keywords: Covid-19 Pandemic, Mathematics Learning, Problematics.

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat erat hubungannya dengan pembelajaran. Pembelajaran merupakan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar secara berkelanjutan serta bertahap, dari tahap persiapan, pelaksanaan, penilaian dan tindak lanjut (Hamalik, 1994:70). Sedangkan tujuan dari pembelajaran itu sendiri yaitu upaya yang dilakukan seorang guru untuk siswa berupa kemampuan-kemampuan yang sifatnya pengalaman, pengetahuan, keterampilan dan pemahaman moral kemudian menjadikan siswa mengalami perkembangan yang positif (Nandang, 2013:28). Pembelajaran tidak dapat terlepas dari peran seorang guru, guru adalah salah satu komponen pembelajaran, perannya sebagai pelaksana serta penggerak dalam suatu kegiatan pembelajaran. Supaya kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil, seorang guru harus merancang pembelajaran dengan baik. Artinya dalam perencanaan pembelajaran guru harus mempertimbangkan segala aspek yang berkaitan dalam pelaksanaan pembelajaran seperti tujuan pembelajaran yang akan dicapai, karakteristik siswa, menentukan strategi, metode, media dan evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran guru tidak hanya berperan sebagai pengajar saja, namun harus menjadi *programmer* pembelajaran, motivator, fasilitator dan peran lainnya yang dibutuhkan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran (Noor, 2020: 8-9).

Walaupun sebelum pembelajaran terlaksana, seorang guru harus merancang sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), namun tidak dapat dipungkiri pada saat pelaksanaan pembelajaran muncul berbagai problematika yang terjadi diluar perencanaan. Seorang guru harus mampu menghadapi segala problematika tersebut, agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik dan tujuan awal dari pembelajaran dapat dicapai oleh siswa. Kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran tentu berbeda-beda, salah satunya dalam pembelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan manusia tidak dapat jauh dari matematika. Seperti melakukan operasi penjumlahan, pengurangan, pembagian, perkalian, serta pengukuran.

Menurut Misel dan Suandito, konsep matematika yang abstrak tersusun secara berurutan serta berjenjang dan diperlakukan pembuktian khusus, sehingga dalam proses pembelajaran konsep matematika sebelumnya harus sudah paham, karena merupakan prasyarat untuk melanjutkan konsep berikutnya (Raras, 2019:24). Ketika siswa diberikan masalah matematika artinya mereka didorong untuk berpikir, membangun pemahaman matematika berdasarkan pengetahuan mereka sebelumnya, untuk menunjukkan ide-ide matematika mereka serta strategi. Situasi ini akan mendorong mereka untuk lebih kritis, kreatif, dan lebih banyak lagi generative. Melalui pertanyaan, guru dapat mengontrol apa yang siswa katakan dan kemana proses pemikiran mereka berjalan (Ayunda, 2020:149). Menurut Ulfa, matematika sering dianggap siswa sulit karena objek matematika yang abstrak, selain itu juga menggunakan banyak rumus, hal ini menyebabkan siswa berpandangan bahwa pembelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit, rumit untuk diterapkan dan dipahami. (Yuliza.dkk, 2020:21)

Pembelajaran di Indonesia umumnya bersifat tatap muka (bertemu langsung) atau berinteraksi secara langsung antara guru dengan siswa dalam melakukan pembelajaran. Namun kini sistem pembelajaran berubah karena hadirnya pandemic Covid-19. Covid-19 (*Coronavirus Disease 2019*) adalah virus yang dapat menular apabila melakukan kontak fisik



dengan penderita, bahkan bisa menular melalui benda yang dipegang oleh penderita. Menyerang sistem pernapasan pada manusia serta sangatlah berbahaya karena dapat menyebabkan kematian. Sehingga perlu adanya kewaspadaan karena virus ini tergolong mudah penularannya. Untuk meminimalisir penyebaran virus ini pemerintah mengeluarkan surat edaran No.4 Tahun 2020, salah satu isi dari surat edaran ini yaitu pemerintah menerepakan *learning from home* atau belajar dari rumah melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) seperti pembelajaran daring. Pada masa pandemi pembelajaran online merupakan sebuah solusi alternatif. Penggunaan pembelajaran online praktis karena dapat digunakan dimanapun dan kapanpun (Muhammad.dkk.2020:148)

Tidak dapat dipungkiri banyak sekali problematika yang muncul karena penerapan Pembelajaran Jarak Jauh ini, karena sistem pembelajaran berubah tidak seperti pembelajaran sebelumnya, (Afip, 2021:210). Melisa.dkk mengemukakan bahwa proses pembelajaran menjadi terganggu serta tidak dapat dilakukan seperti biasanya (sebelum pandemi covid-19) karena harus menyesuaikan situasi dan kondisi saat ini (Alwan.dkk, 2021:552). Halijah.dkk berpendapat akibat dari pembelajaran daring menimbulkan minimnya interaksi langsung antara guru dan siswa serta antar siswa itu sendiri, dapat menghambat terwujudnya hasil belajar dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran daring yang diterapkan saat ini, tentunya menciptakan suasana baru yang berbeda dengan pembelajaran sebelumnya, tidak dapat dipungkiri jika ditemukan problematika pada pembelajaran daring ini, baik dari guru maupun siswa (Ayusi, 2021:3).

Guru dan siswa bertemu dalam pembelajaran tatap muka paling tidak seminggu 2-3 kali. Selebihnya pembelajaran dilaksanakan secara *online*, selain itu waktu pembelajaran juga menjadi lebih singkat daripada pembelajaran sebelum pandemi covid-19. Sehingga tidak dapat dipungkiri apabila materi tidak dapat tersampaikan secara menyeluruh dan pemahaman siswa dapat dikatakan tidak terlalu mendalam, terlebih pada pembelajaran matematika memerlukan waktu yang *relative* lama untuk memahami materi yang dipelajari (Pra-observasi, 23 Februari 2021).

Berdasarkan hasil pra-wawancara dengan subjek penelitian, problematika yang sering dihadapi yaitu *signal* tidak bagus, sehingga sangat mengganggu berlangsungnya pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh. Di samping itu guru dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi, lebih kreatif, inovatif agar tujuan pembelajaran tetap tercapai meskipun sistem pembelajaran berubah drastis yang membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan situasi dan kondisi saat ini. Tentunya masih banyak problematika yang muncul lainnya yang harus dihadapi seorang guru matematika pada pembelajaran di masa pandemi Covid-19 ini.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui problematika apa saja yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran matematika pada masa pandemi Covid-19 kelas V di SDIT Insan Mulia Surakarta. Peneliti berharap, dengan penelitian ini dapat menjadikan bekal ketika mengajar nanti, karena menjadi guru yang professional itu tidak hanya dibutuhkan kecakapan dalam hal menyampaikan materi saja, namun juga dibutuhkan kecakapan dalam menghadapi problematika yang terjadi. Serta problematika itu hadirnya secara tiba-tiba, kapan hadirnya tidak dapat direncanakan. (2) Setelah mengetahui problematika apa saja, peneliti berharap dapat menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi tersebut sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana cara mengambil solusi terbaik dari permasalahan yang dihadapi.



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SDIT Insan Mulia Surakarta, pada bulan Maret 2021 sampai februari 2022. Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran matematika kelas V, sedangkan informannya yaitu kepala sekolah, wali kelas V D, dan juga siswa kelas V D SDIT Insan Mulia Surakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait problematika yang dihadapi guru matematika selaku subjek penelitian, dan solusi yang diambil untuk meminimalisir dampak negatif dari problematika yang terjadi. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas VD SDIT Insan Mulia Surakarta untuk mengamati subjek penelitian ketika mengajar. Sedangkan pengumpulan data dengan dokumentasi digunakan sebagai dokumen pendukung dalam penelitian silabus, RPP, Sumber media, daftar nilai dan lain sebagainya. Keabsahan data diperoleh dengan tirangulasi sumber dan triangulasi metode, sedangkan analisis data menggunakan beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah. Problematika berasal dari kata "*problem*" yang berarti permasalahan atau masalah. Adapun pengertian masalah dalam KBBI yaitu sesuatu yang harus diselesaikan atau dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan sesuatu yang diharapkan dengan baik supaya tercapainya hasil yang maksimal. Dauly menyebutkan problematika dapat diartikan sebagai:

- 1) Antara yang diharapkan dengan kenyataan ada ketidaksesuaian.
- 2) Segala hambatan yang dialami dalam proses mencapai tujuan. (Novita Sari, 2020:46).

Beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa problematika yaitu kendala atau permasalahan yang belum bisa dipecahkan, sehingga dapat menjadi suatu hambatan dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan dan berakibat hasilnya tidak maksimal. Wiryanto (2020:1-3), menjelaskan tentang pembelajaran matematika adalah salah satu muatan di sekolah dasar dalam pembelajaran tematik yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi materi saja, namun materi matematika diposisikan sebagai alat dan sarana untuk siswa dalam mencapai sebuah kompetensi. Pembelajaran matematika pada dasarnya memiliki karakteristik yang abstrak, sedangkan konsep dan prinsipnya berjenjang, menggunakan nalar serta memiliki rencana terstruktur dengan melibatkan pikiran dan aktifitas dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Hal ini menyebabkan banyak siswa yang merasa dirinya kesulitan dalam belajar pembelajaran matematika.

Jadi pembelajaran matematika merupakan kegiatan belajar mengajar, sebuah disiplin ilmu yang memiliki karakteristik abstrak tersusun secara berurutan dan berjenjang. Sangat berkaitan dengan bernalar sehingga dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam berpikir secara logis, kritis, rasional, efektif, efisien dan cermat. Serta dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan masalah. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa problematika dalam pembelajaran matematika merupakan kendala atau permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran matematika.



Dan belum bisa dipecahkan, sehingga dapat menjadi suatu hambatan dalam mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan belajar mengajar serta dapat berakibat hasilnya menjadi tidak maksimal.

Sejak awal tahun 2020, Indonesia bahkan seluruh dunia sedang menghadapi pandemi Covid-19, yang muncul pertama kali di kota Wuhan, Tiongkok pada akhir tahun 2019. Covid-19 (*Coronavirus Disease 2019*) adalah virus yang dapat menular apabila melakukan kontak fisik dengan penderita, bahkan bisa menular melalui benda yang dipegang oleh penderita. (Ali, 2020:214). Pemerintah juga menerbitkan surat edaran No.4 Tahun 2020 yang berisi tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19). Salah satu isi dari surat edaran ini yaitu berhubungan dengan penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) yang semakin meningkat, kesehatan lahir dan batin siswa, guru, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan. Oleh sebab itu, pemerintah menerapkan *learning from home* atau belajar dari rumah melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) seperti pembelajaran daring (pembelajaran online). (Andri, 2020:282)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam pembelajaran matematika kelas VD di SDIT Insan Mulia Surakarta, peneliti melihat bahwa subjek penelitian (guru mapel matematika kelas VD) menghadapi beberapa problematika baik dalam perencanaan, pelaksanaan pembelajaran maupun evaluasi, serta untuk meminimalisir dampak dari problematika yang terjadi itu, subjek penelitian mengambil suatu solusi. Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah. Problematika berasal dari kata "*problem*" yang berarti permasalahan atau masalah. Adapun pengertian masalah dalam KBBI yaitu sesuatu yang harus diselesaikan atau dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan sesuatu yang diharapkan dengan baik supaya tercapainya hasil yang maksimal. (Novita Sari, 2020:46). "Problem yang paling nyata ketika pembelajaran di masa pandemi ini yaitu waktu yang terbatas untuk menyampaikan tuntutan materi yang banyak. Apalagi matematika ada penanaman konsep itu yang utama, rumus, itu benar-benar harus matang. Belum lagi anak-anak yang sudah lama di rumah, untuk matematika dasar saja itu perlu kita kader lagi." (Wawancara dengan kepala sekolah, 8 November 2021). Hasil wawancara tersebut senada dengan wawancara subjek penelitian berikut ini: "Problematika yang sering saya temui itu, dalam pemberian materi ketika PTM terbatas guru bisa mengetahui seberapa kemampuan siswa dalam memahami materi tetapi kita dibatasi dengan waktu." (Wawancara dengan subjek penelitian, 9 November 2021). Jadi, problematika yang sering muncul dalam pembelajaran di masa pandemi ini yaitu guru harus menyampaikan tuntutan materi yang banyak namun dibatasi dengan waktu pelajaran yang singkat, karena di masa pandemi ini, jam pelajaran dikurangi. Ketika peneliti, melakukan penelitian di kelas VD SDIT Insan Mulia Surakarta, peneliti menemukan beberapa problematika yang dihadapi oleh subjek penelitian, diantaranya sebagai berikut:

Problematika

Jam pelajaran berkurang namun cakupan materi banyak

Selama PTM terbatas ini siswa masuknya dibagi menjadi 2 *sift* (*sift* pagi dan siang). Siswa mendapat materi matematika hanya pada *sift* pagi saja, siswa yang terjadwal *sift* siang mendapatkan materi minggu depan, hal ini tentunya menyita banyak waktu. Pembelajaran daring lalu pemerintah mengeluarkan keputusan untuk mengurangi muatan pembelajaran.



PTM terbatas ini untuk mengejar target muatan pembelajaran, mau tidak mau guru harus menyampaikan cakupan materi yang belum disampaikan ketika daring.

Belum lagi guru harus *mereview* materi yang belum siswa pahami ketika daring dahulu, karena matematika bertahap harus paham konsep awal untuk bisa memahami materi selanjutnya. Tentunya membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk memahamkan siswa dengan materi pembelajaran yang tidak sedikit karena tingkat pemahaman siswa juga berbeda-beda. Hasil penelitian ini didukung dalam jurnal berikut:

Muncul kebijakan baru tentang pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas yang dibuka mulai Juli 2021 dengan ketentuan seluruh tenaga kependidikan telah melakukan vaksinasi dan pembelajaran dilakukan dengan membatasi jam pertemuan, serta menerapkan protokol Kesehatan yang ketat. Sehingga dalam hal ini, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok belajar atau dijadwalkan berdasarkan *sift*. Namun PTM terbatas ini memberikan dampak kepada guru: 1) guru kesulitan mengelola pembelajaran dan cenderung fokus pada penuntasan kurikulum, 2) waktu pelajaran berkurang, sehingga guru tidak mungkin memenuhi beban jam mengajar. (Mitra Kasih La Ode Ode, 2021: 4402).

Berkurangnya alokasi waktu jam pelajaran selama pandemi ini, jam pelajaran siswa sekolah Dasar 35 menit dipangkas menjadi 20 menit. Dengan waktu yang sangat singkat ini, tentu guru cukup kesulitan dalam memberikan edukasi kepada siswa. (Djoko Rohadi Wibowo, 2020: 173)

Dari hasil penelitian dan juga jurnal pendukung di atas, dapat di analisis bahwa walaupun pembelajaran sudah dilakukan secara luring, namun di masa pandemi ini ada perubahan, salah satunya pada jam pembelajarannya lebih singkat dibanding jam pembelajaran sebelum pandemi. Jam pembelajaran dikurangi, namun cakupan materi banyak. Hal ini tentu menjadi suatu problematika bagi seorang guru, bagaimana guru harus menyampaikan cakupan materi yang banyak dengan dibatasi oleh waktu yang singkat.

Pengondisian siswa

Siswa sudah lama belajar dari rumah, sehingga jarang bertemu dengan teman dan guru, karena sekarang pembelajaran dilakukan secara tatap muka, jadi mereka senang bisa bermain dan bertemu dengan temannya di sekolah. Terkadang siswa terbawa suasana sehingga ada beberapa dari mereka yang bermain, bercanda dengan temannya ketika pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian ini didukung dalam jurnal berikut:

Tantangan yang dihadapi guru dalam pembelajaran di masa pandemi ini, terkadang siswa kurang berkonsentrasi dalam melaksanakan pembelajaran, media yang tidak mendukung pembelajaran dan pengondisian siswa yang belum terprogram dengan baik. (Dian Windiatmoko, 2021 :13) Didukung jurnal lain:

Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar pada masa pandemi covid-19: 1) situasi dan keadaan, 2) kurangnya kesadaran siswa. Ketika suasana kelas tidak kondusif, misalnya ada 2 siswa bermain-main ketika pembelajaran, maka yang lain akan terbawa terpengaruh juga ingin ikut seperti itu. Hal ini dikarenakan juga karena kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya disiplin dalam belajar. (Juli Rahayu, 2022 :14).

Dari hasil penelitian dan juga jurnal pendukung di atas, dapat di analisis bahwa karakter siswa memang berbeda-beda terlebih siswa Sekolah Dasar masih belum pandai dalam menyesuaikan kondisi dengan apa yang siswa inginkan, sebagai contoh tidak jarang ditemukan siswa bermain ditengah pembelajaran, Tentunya ini menjadi suatu problematika yang harus dihadapi oleh subjek penelitian.



Menghadapi Siswa yang *bad mood*

Beberapa siswa, dalam suatu pembelajaran terkadang mengalami suasana hati yang kurang baik atau biasa disebut dengan *bad mood*, karena bosan atau jenuh dengan pembelajaran sehingga mempengaruhi semangat belajar mereka. Hal ini bisa terjadi sebelum pembelajaran dimulai atau bahkan ketika berlangsungnya pembelajaran. Hasil penelitian ini didukung dalam jurnal berikut:

Dalam proses pembelajaran di kelas terutama pada masa pandemic ini (PTM Terbatas), banyak masalah yang sering ditemui seperti suasana hati siswa yang sedang tidak baik (*bad mood*) siswa merasa malas dan terlihat bosan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Akibatnya siswa menjadi tidak fokus, kemudian mengobrol atau bermain dengan temannya. Pada kondisi seperti ini, kemampuan guru diuji untuk bisa mengembalikan fokus belajar siswa pada materi yang diajarkan. (Tholib hariono.dkk, 2021:128).

Dari hasil penelitian dan juga jurnal pendukung di atas, dapat di analisis bahwa kebanyakan siswa Sekolah Dasar memang belum terlalu pandai dalam mengendalikan suasana hatinya. Dengan beralihnya dan berubah-ubahnya system pembelajaran menjadikan siswa mudah jenuh ketika pembelajaran, karena siswa sedang ditahap penyesuaian dengan situasi dan keadaan yang jauh berbeda dengan pembelajaran sebelum pandemic (berbagai macam keterbatasan seperti: waktu, interaksi dengan guru dan teman) Tentu ini menjadi problematika bagi seorang guru yang harus ditemukan solusinya. Suasana hati siswa sangat mempengaruhi konsentrasi dan juga semangat belajar siswa, yang pada akhirnya berdampak pada pemahaman siswa dengan materi yang dipelajari saat itu.

Banyak siswa yang tidak terlalu memahami materi selama pembelajaran daring

Siswa lebih sulit memahami materi ketika daring, karena tidak didampingi guru secara langsung. Sedangkan ketika PTM terbatas, apabila siswa ada kesulitan dalam memahami materi bisa langsung tanya kepada guru. Hal ini menjadi *problem* baru bagi seorang guru, bagaimana ia harus memikirkan solusi untuk memahamkan siswa dengan materi yang belum dikuasai selama daring lalu. Terlebih materi matematika bertahap dan berkelanjutan, jadi siswa harus paham dengan materi sebelumnya jika ingin paham dengan materi berikutnya. Hasil penelitian ini didukung dalam jurnal berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas rendah MIN 3 Medan, dalam pembelajaran daring ini, mengalami suatu problem yang dialami yaitu:

- 1) Kurangnya kemampuan anak dalam mencapai materi, dan
- 2) Lemahnya tingkat pemahaman anak, karena tidak ada interaksi langsung antara Guru dan siswa. (Novita Sari, 2020:48). Di dukung juga dengan jurnal:

Selama masa Pandemi, siswa mengatakan kepada guru bahwa mereka merasa kurang memahami materi pembelajaran. (Putri Hanina, dkk, 2021:3794)

Dari hasil penelitian dan juga jurnal pendukung di atas, dapat di analisis bahwa ketika pelaksanaan pembelajaran daring dahulu, banyak siswa yang kurang bisa memahami materi dengan baik, karena siswa belum terbiasa menerima materi secara daring, dan apabila pembelajaran dilakukan secara daring terbatasnya interaksi antara guru dan siswa sehingga penyampaian materi tidak tersampaikan secara mendalam.



Menghadapi siswa yang kurang semangat dalam mengerjakan soal Matematika

Kebanyakan siswa beranggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran sulit karena dalam menyelesaikan soal harus menggunakan rumus. Hal ini membuat siswa kurang semangat ketika pelajaran matematika. Hasil penelitian ini didukung dalam jurnal berikut; Kesulitan yang dihadapi siswa ketika pembelajaran matematika baik di masa pandemi dikarenakan beberapa faktor, yaitu:

- 1) Terbatasnya ruang interaksi antara guru dan siswa yang menyebabkan pembelajaran tidak maksimal; dan
- 2) Banyaknya rumus yang dipakai dalam pembelajaran matematika menyulitkan siswa dalam memahami materi. (Alwan dkk, 2021:559). Di dukung juga dengan jurnal:

Bagi sebagian siswa, pembelajaran matematika di masa pandemic ini akan menjadi beban tambahan bagi mereka, terutama bagi mereka yang terbiasa hanya mendengar penjelasan dari guru. Terlebih lagi dengan fasilitas yang kurang memadai membuat mereka merasa kesulitan untuk mencari sumber belajar selain dari buku. Terlebih matematika merupakan pelajaran yang menggunakan banyak rumus, banyak siswa yang kurang memahami cara menyelesaikan soal dengan benar. Siswa belum paham tentang Langkah-langkah soal dan indikator kemampuan pemahaman yaitu menerapkan rumus dalam perhitungan. (Pipip Zulfa Huzaimah, 2021:538-539).

Dari hasil penelitian dan juga jurnal pendukung di atas, dapat di analisis bahwa matematika indentik dengan rumus, tidak jarang siswa menganggap bahwa matematika adalah salah satu mata pelajaran sulit. Dalam menyelesaikan soal yang diberikan harus menggunakan rumus, yang terkadang sudah dikerjakan dengan rumus yang benar namun hasilnya tetap masih salah, jadi tidak heran apabila siswa tidak terlalu bersemangat dalam pelajaran matematika. Tentu ini menjadi suatu problem yang dihadapi oleh guru dan harus dicari solusinya.

Dalam menghadapi siswa yang kemandirian dalam mengerjakan soalnya masih kurang Pembelajaran daring dahulu banyak siswa yang mendapatkan nilai bagus. Tetapi karena daring, guru tidak dapat memastikan apakah siswa benar-benar mengerjakan latihan soal dengan kemampuan dan pemahamannya sendiri atau dibantu orang lain seperti orang tua, kakak, atau bahkan guru lesnya. Setelah PTM terbatas ini, dapat dilihat tingkat kemandirian siswa dalam mengerjakan latihan soal. Terlihat pula siswa mana yang sudah terbiasa mengerjakan soal sendiri dan mana yang dibantu orang lain. Tentu hal ini menjadi *problem* yang dihadapi guru dan harus dicari solusinya, karena bagaimanapun juga kemandirian dalam mengerjakan soal sangat dibutuhkan siswa, dan nilai dari soal yang siswa kerjakan dapat menjadi ukuran seberapa paham mereka dengan materi yang dipelajari. Hasil penelitian ini didukung dalam jurnal berikut:

Menurut Khurriyah dkk (2021), pembelajaran daring memberikan dampak negatif pada siswa. Dijelaskan bahwa hasil belajar (sebelum PTM terbatas) yang diperoleh siswa dikarenakan mendapat bantuan dari orang tua, keluarga, atau guru les. Sehingga siswa kurang memiliki kemandirian dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. (Ariga Bahrodindkk, 2021:2). Didukung juga dengan jurnal berikut; Kekurangan pembelajaran daring dimasa pandemi ini diantaranya yaitu Pemahaman siswa terhadap materi kurang, dan Guru sulit memantau perkembangan belajar siswa, termasuk guru sulit untuk memastikan apakah tugas yang ia berikan kepada siswa dikerjakan sendiri atau dibantu orang lain. (Nindia Taradisa, 2020:8).



Hasil penelitian dan juga jurnal pendukung nomor 2 di atas, dapat di analisis bahwa ketika pembelajaran daring, guru tidak dapat memantau secara langsung apakah siswa benar-benar mengerjakan sendiri latihan soal yang diberikan, atau dibantu orang lain (bergantung dengan orang lain). PTM terbatas ini, guru menemukan beberapa siswa ketika mengerjakan soal kemandirian masih sangat kurang. Karena sekarang pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara Tatap Muka terbatas, tentu ini sebuah kesempatan bagi seorang guru untuk melatih siswa supaya terbiasa mengerjakan soal sendiri tanpa bantuan orang lain, dengan begitu dapat melatih kemandirian siswa dalam mengerjakan soal.

Menurunnya literasi terutama kualitas membaca siswa

Subjek penelitian menilai bahwa literasi anak jaman sekarang, terutama kualitas membaca mereka menurun. Siswa kelas 5 seharusnya sudah lancar membaca namun masih ada diantara mereka membacanya terbata-bata. Hasil penelitian ini didukung referensi buku berikut; Berdasarkan penelitian pada jurnal ini, minat baca siswa sekolah dasar pada masa pandemic covid-19 menurun. Hal ini terjadi karena terjadi adanya keterbatasan-keterbatasan selama pandemi. Ini mengakibatkan bahwa siswa mulai menganggap aktivitas membaca adalah rutinitas biasa saja, terkadang siswa membaca hanya karena tugas dari guru saja. Tanpa ada motivasi dan perasaan bahagia ketika melakukannya. (Zulfa fahmy. Dkk. 2021:125)

Salah satu dampak penerapan model di era pandemic covid-19 adalah menurunnya kualitas pembelajaran. Dapat dilihat dari rendahnya literasi dan numerasi siswa di sekolah dasar. Penyebabnya adalah tidak maksimalnya program pembelajaran di masa pandemi. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa, salah satunya adalah kegiatan literasi dan numerasi yang wajib dilakukan sebelum pembelajaran, namun ini tidak berjalan di masa pandemic covid-19 karena mengejar tuntutan materi. Dalam survei salah satu SD di Lombok Tengah, Ditemukan bahwa tidak hanya siswa kelas rendah yang belum mampu membaca dengan lancar, namun ditemukan siswa SD kelas tinggi kemampuan membacanya belum lancar. (Awal Nur Kholifatur Rosyidah, 2022:53-54)

Dari hasil penelitian dan juga referensi buku pendukung di atas, dapat di analisis bahwa minat membaca di Indonesia masih tergolong rendah, hal ini dibuktikan dari hasil penelitian skripsi ini, bahwasannya beberapa siswa kelas V SDIT Insan Mulia Surakarta yang seharusnya sudah lancar membacanya namun masih ada diantara mereka membaca dengan terbata-bata. Tentu ini menjadi suatu *problem* yang dihadapi guru dan harus dicari solusinya.

Solusi

Dalam menghadapi problematika tersebut di atas, subjek penelitian mengambil suatu solusi untuk meminimalisir dampak negatif dari problematika yang dihadapi tersebut, diantaranya yaitu:

Sebelum pembelajaran dimulai rencanakan secara detail mengenai sistematika pembelajaran

Menghadapi problematika jam pembelajaran berkurang namun cakupan materi banyak, subjek penelitian mengambil solusi supaya waktu digunakan secara efektif karena jam pembelajaran pada masa pandemi ini dikurangi, Hasil penelitian ini didukung dalam jurnal berikut; Dengan keterbatasan waktu di PTM tersebut, guru harus pintar mengatur



waktu (melakukan perencanaan pembelajaran sebelum pembelajaran di mulai) agar dengan waktu singkat materi dapat tersampaikan kepada siswa dan siswa bisa memahami materi. (M. Iqbal Al Machmudi, Menimbang Efektivitas PTM di Masa pandemic. 2021. online:21.34) didukung jurnal lain:

Guru dikatakan kreatif apabila mampu memilih materi yang akan diberikan kepada siswa agar materi yang diberikan dapat sesuai dengan kemampuan siswa, terlebih dimasa pandemic ini jam pembelajaran dikurangi, dengan memilih dan memilih materi dapat efektif dalam menggunakan waktu. Memilih metode pembelajaran yang dapat mempermudah pemahaman siswa tentang materi yang diberikan dan memilih media pembelajaran yang tepat untuk memperlancar proses pembelajaran serta mampu menentukan evaluasi yang tepat untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang disampaikan. (H. Abdul Hamid.2021. online:21.43) didukung jurnal lain:

Salah satu cara mengajar matematika agar siswa cepat mengerti: Ajarkan konsep dengan benar. Memahami konsep materi yang sedang diajarkan adalah kunci sukses bagi guru untuk membuat siswa mengerti dan memahami materi. Jika siswa sudah memahami konsep yang diajarkan dengan benar, belajar matematika tidak akan menjadi momok lagi bagi siswa. Ilmu matematika merupakan ilmu abstrak. Ketika mengajar pelajaran matematika terutama di level dasar, harus dimulai dari yang konkret sebelum masuk ke konsep abstrak, untuk membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan. (Nita Oktifa, 2021.online:21.55)

Dari hasil penelitian dan juga jurnal pendukung di atas, dapat di analisis bahwa sebelum melaksanakan segala sesuatu alangkah baiknya jika ada suatu perencanaan, memilih serta memilih mana yang perlu diprioritaskan, agar lebih terstruktur dan terperinci. Solusi yang diambil subjek penelitian dalam menghadapi *problem* jam pembelajaran berkurang namun cakupan materi banyak yaitu, sebelum pembelajaran dimulai, subjek penelitian merencanakan secara detail mengenai sistematika pembelajaran. Memilih serta memilih materi yang sekiranya mudah dan sukar untuk dipahami siswa. Apabila materinya mudah diterima siswa, materi akan ditambah karena untuk mengejar target. Menanamkan konsep di awal terlebih dahulu. Jika konsep sudah tersampaikan dan siswa paham maka untuk kedepannya siswa akan mudah menerima materi selanjutnya, dengan begitu, akan lebih efisien waktu pembelajarannya.

Ice breaking, Nasehat, sanksi dan reward

Subjek penelitian dalam menghadapi *problem* pengondisian dan memperbaiki *mood* siswa, solusi yang dilakukan yaitu:

- a. Pengondisian siswa yang dilakukan pada kegiatan pembuka, maka solusinya diberi *ice breaking* untuk menarik perhatian dan memperbaiki *mood* siswa.
- b. Pengondisian yang dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran yaitu siswa yang tidak memperhatikan seperti bermain atau berbicara dengan teman ketika pembelajaran, langkah awal yang beliau lakukan yaitu dihitung atau dipanggil namanya, diingatkan tujuan dari pembelajaran itu untuk belajar bukan bermain, jika masih diulangi siswa itu diminta untuk membaca materi atau diberi pertanyaan seputar materi yang dibahas agar siswa mau memperhatikan kembali. Hasil penelitian ini didukung dalam jurnal berikut:



Ice breaking merupakan suatu kondisi peralihan, dimana mengalihkan situasi yang menjenuhkan serta membosankan, menjadi kondisi yang santai, memperbaiki *mood* agar bersemangat kembali dan tidak mengantuk. *Ice breaking* biasanya digunakan dengan menyelipkan *game* atau macam-macam tepuk semangat, guru juga boleh memberikan *reward* atau penghargaan agar meningkatkan semangat siswa. (Tholib Hariono,2021:128) Didukung juga dengan jurnal; Beberapa bentuk pengondisian suasana belajar yang nyaman adalah dengan pemberian *ice breaking* pada saat pembelajaran. Siswa mengaku lebih menyukai metode belajar yang ditengah-pelaksanaan pembelajaran ada *ice breaking*, karena rasa jenuh dan bosan dapat teratasi dengan adanya strategi *ice breaking* pada tiap kegiatan, sehingga dapat mengembalikan fokus dan lebih mudah dalam memahami materi yang diberikan. (Ahmad Azmi Alwahidi,2021:123).

Dari hasil penelitian dan juga jurnal pendukung di atas, dapat di analisis bahwa dengan melakukan pengondisian kepada siswa berarti guru menanamkan kedisiplinan dalam diri siswa, supaya siswa taat dengan peraturan yang berlaku. Tugas seorang guru, apabila ada siswanya yang tidak kondusif maka guru wajib menyampaikan ketegasan (yang dilakukan subjek penelitian yaitu dihitung, dipanggil siswa yang tidak kondusif), memberikan bimbingan dan arahan untuk menjelaskan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan ketika pembelajaran, serta subjek penelitian juga memberikan sanksi kepada siswa yang tidak kondusif dengan memberikan dia pertanyaan atau membaca materi di depan kelas, supaya untuk pembelajaran bagi siswa dan mau memperhatikan kembali. Sedangkan untuk memperbaiki mood siswa, selain subjek penelitian memberikan *ice breaking* siswa diberi motivasi, dan juga tebak-tebakan seputar materi pembelajaran siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar akan diberi *reward* bintang, agar dapat membangkitkan semangat siswa dan memperbaiki *mood* (suasana hati) siswa.

Review ulang materi yang belum dipahami siswa pada pembelajaran daring dahulu

Menghadapi problematika banyak siswa yang tidak terlalu memahami materi selama pembelajaran daring, sehingga akan menjadi kendala apabila dilanjutkan ke materi berikutnya, solusi yang dilakukan oleh subjek penelitian yaitu *me-review* ulang materi yang dipelajari ketika daring dulu. Review materi yang belum dipahami siswa, agar pemahaman siswa bisa menyeluruh dan mendalam sehingga tercapainya tujuan pembelajaran. Hasil penelitian ini didukung dalam jurnal berikut; *Me-review* pelajaran diperlukan sebagai syarat untuk memastikan siswa menguasai materi yang telah disampaikan. Daya tangkap siswa juga berbeda-beda sehingga tidak semua siswa dapat langsung paham dengan materi yang diberikan guru. Agar dapat mengakomodir tidak meratanya pemahaman siswa terhadap materi ketika daring dahulu, guru dapat melakukan review materi yang telah disampaikan, dengan bertanya dengan siswa bagian materi mana yang belum dikuasai. (Epin Supini, 2021.Online:22.09)

Dengan diadakan luring, ada kesempatan guru untuk menyampaikan ulang materi yang belum dipahami siswa ketika daring. Karena dengan luring berarti ada interaksi secara langsung antara guru dan siswa. Guru dapat menjelaskan materi secara langsung, siswa kurang jelas bisa langsung didampingi, diarahkan di dalam kelas. (Ratni Purwasih.dkk,2021:947)

Dari hasil penelitian dan juga jurnal pendukung di atas, dapat di analisis bahwa tidak sedikit siswa yang merasa belum terlalu memahami beberapa materi yang dipelajari saat daring dahulu, solusi yang dilakukan oleh subjek penelitian yaitu membahas atau me-



review ulang materi yang belum dipahami ketika daring dulu, agar siswa lebih memahami materi secara mendalam dan tuntas.

Cara alternatif menghafal rumus menggunakan jembatan keledai

Menghadapi problematika beberapa siswa yang kurang semangat mengerjakan soal matematika karena dalam menjawab soal matematika siswa harus menggunakan rumus yang mereka anggap sulit. Terlebih sudah tertanam dalam *mindset* mereka bahwa matematika itu sulit, subjek penelitian mengambil solusi memberikan cara alternatif seperti menggunakan jembatan keledai dalam mengingat dan menghafalkan rumus. Hasil penelitian ini didukung dalam jurnal berikut:

Cara yang mampu membantu mengoptimalkan daya ingat siswa, sehingga siswa mampu mengingat rumus-rumus yang digunakan dalam matematika dan dapat menggunakannya dengan tepat (tidak salah rumus) salah satunya adalah menggunakan metode mnemonik. Metode mnemonik atau sering disebut jembatan keledai adalah metode untuk meningkatkan daya ingat. Dalam jurnal ini dituliskan, Hardi (2008) pernah melakukan penelitian menggunakan metode mnemonik untuk meningkatkan kemampuan mengingat siswa pada mata pelajaran kimia, dan hasilnya memang lebih efektif menggunakan metode mnemonik dalam mengingat sebuah rumus (Yakhanan Ardika, 2016:67).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, bahwa subjek penelitian menggunakan alternatif untuk membantu siswa dalam mengingat sebuah rumus matematika, salah satu contohnya yaitu dalam mengerjakan dibutuhkan rumus satuan panjang, bunda guru memberikan jembatan keledai tentang satuan panjang untuk mengingat huruf awalnya dan tambahkan huruf m (meter) sesudah huruf awal. Jembatan keledainya yaitu: Kucing (km), Hitam (hm), DAlam (dam) Mobil (m), Desi (dm), Centil (cm), Mondar-Mandir (mm), dengan irama lagu cicak-cicak di dinding bagian intro.

Dari hasil penelitian dan juga jurnal pendukung di atas, dapat di analisis bahwa untuk membantu siswa dalam mengingat sebuah rumus baik dalam pembelajaran matematika atau mapel lainnya dapat menggunakan metode mnemonik atau sering disebut dengan jembatan keledai.

Siswa dilatih mengerjakan Latihan soal di sekolah

Mengatasi problematika ini, solusi yang dilakukan oleh subjek penelitian yaitu selama PTM terbatas ini siswa dilatih untuk mengerjakan latihan-latihan soal seperti LK dan PH di sekolah. Hal ini untuk membiasakan siswa mengerjakan soal sendiri tanpa bantuan orang lain (membiasakan siswa agar tidak bergantung kepada orang lain dalam mengerjakan soal), tujuan lainnya yaitu untuk mengetahui tingkat kemampuan serta pemahaman siswa dari materi yang telah dipelajari. Hasil penelitian ini didukung dalam jurnal berikut:

Kemandirian belajar adalah kemampuan individu yang mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri dan bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Agar terbiasa mandiri dalam belajar siswa harus dilatih supaya terbiasa, berusaha bertanggung jawab menyelesaikan tugasnya. Melatih siswa mengerjakan soal di sekolah dengan pemikirannya sendiri berarti guru melatih siswa dalam meningkatkan kemandirian dalam belajar. (Helmi Yanti,dkk, 2020:147).



Hasil penelitian dan juga jurnal pendukung di atas, dapat di analisis bahwa kemandirian belajar sangatlah penting bagi siswa karena berhubungan dengan prestasi belajar mereka. Salah satu kemandirian belajar yang harus dilatih untuk siswa yaitu dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, karena selain untuk membiasakan siswa tidak bergantung kepada orang lain dalam mengerjakan soal (meningkatkan kemandirian siswa dalam mengerjakan soal), soal yang dikerjakan siswa akan diambil penilaian untuk mengetahui seberapa paham siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Karena sekarang pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara Tatap Muka terbatas, tentu ini sebuah kesempatan bagi seorang guru untuk melatih siswa supaya terbiasa mengerjakan soal sendiri tanpa bantuan orang lain, dengan begitu dapat melatih kemandirian siswa dalam mengerjakan soal.

Solusi yang dilakukan subjek penelitian dalam meningkatkan kemandirian siswa dalam mengerjakan soal yaitu setiap pelajaran subjek penelitian membiasakan siswa untuk mengerjakan Lembar Kerja dan juga Penilaian Harian di sekolah, dan akan dikumpulkan hari itu juga, sehingga mau tidak mau siswa akan mengerjakan soal dengan hasil kerjanya sendiri.

Memberikan penugasan (PR) membaca

Menghadapi problematika menurunnya literasi anak terutama kualitas membaca, yang seharusnya siswa kelas V sudah lancar membaca namun masih ada yang terbata-bata, solusi yang diambil oleh subjek penelitian yaitu memberikan penugasan (PR) membaca materi yang akan dipelajari pertemuan berikutnya. Memberikan PR membaca materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya juga dapat memudahkan siswa dalam memahami materi ketika dibahas nanti, karena siswa sudah mempunyai bekal materi tersebut dari PR membacanya. Hasil penelitian ini didukung dalam referensi buku berikut:

Dalam kegiatan tatap muka, guru dapat melakukan kreativitas pembelajaran dengan mendampingi secara langsung. Membiasakan siswa membaca, maka tingkat literasi membaca siswa dapat meningkat. (Moch.Ronaldy, 2021:34). Didukung dengan jurnal lain: Dari hasil penelitian dan juga referensi buku pendukung di atas, dapat di analisis bahwa selama tatap muka guru dapat melakukan kreativitas pembelajaran dengan mendampingi secara langsung (memberikan tugas membaca). Dengan *problem* ini subjek penelitian mengambil solusi ketika siswa tidak konsentrasi dalam pembelajaran, siswa diminta bunda guru untuk membaca materi supaya siswa memperhatikan kembali (pendampingan), selain itu siswa diberikan penugasan (PR) membaca, karena membiasakan siswa membaca dapat meningkatkan literasi membaca siswa (melatih dan pembiasaan).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Problematika dalam Pembelajaran Matematika pada Masa Pandemi Covid-19 Kelas V di SDIT Insan Mulia Surakarta Tahun Ajaran 2021/2022 dapat disimpulkan bahwa, Problematika yang dihadapi guru matematika di kelas V D pada masa pandemi Covid-19 ini yaitu:

1. Problematika yang dihadapi guru matematika di kelas V D pada masa pandemi Covid-19 ini yaitu: a) Jam pelajaran dikurangi namun cakupan materi banyak; b) pengondisian siswa; c) menghadapi siswa *bad mood*; d) banyak siswa yang tidak terlalu memahami materi daring; e) menghadapi siswa yang kurang semangat mengerjakan soal



- matematika; f) menghadapi siswa yang kemandirian dalam mengerjakan soal masih kurang; g) menurunnya literasi terutama kualitas membaca siswa.
2. Solusi yang dilakukan guru matematika dalam mengatasi problematika tersebut yaitu:
 - a) Sebelum pembelajaran direncanakan secara detail mengenai sistematika pembelajaran; b) *ice breaking*, dihitung, dipanggil, dinasehati, membaca materi atau diberi pertanyaan seputar materi; c) *ice breaking*, motivasi, tebak-tebakan yang menjawab benar diberi reward bintang; d) *me-review* ulang materi yang dipelajari ketika daring dulu; e) memberikan cara alternatif seperti menggunakan jembatan keledai dalam mengingat dan menghafalkan rumus; f) selama PTM terbatas ini siswa dilatih untuk mengerjakan latihan-latihan soal seperti LK dan PH di sekolah; g) memberikan penugasan (PR) membaca materi yang akan dipelajari pertemuan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwahidi, Ahmad Azmi. 2021. Optimalisasi Minat Belajar dengan Metode Fun Learning pada Era New Normal di Desa Sengkereng, Kecamatan Praya Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*. 4(2):120-123
- Ardika, Yokhanan.dkk. 2016. Efektifitas Metode Mnemonik DDitinjau dari Daya Ingat dan Hasil Belajar Matematika Siswa SMK Kelas X. *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 7(1):66-73.
- Basar, Afip Miftahul. 2021. Problematika Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di SMPIT Nurul Fajri-Cikarang Barat-Bekasi). *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1): 208-218.
- Fauzy, Alwan.dkk. 2021. Kesulitan Pembelajaran Daring Matematika pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Muslimin Cililin. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 05(1): 551-561.
- Hariono, Tholib.dkk. 2021. Pendampingan Pembelajaran dalam Pengkondisian Siswa melalui Ice breaking. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3):125-129.
- Hayati, Noor. 2020. *Pembelajaran di Era Pandemi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Irfan, Muhammad. 2020. Challenges During the Pandemic: Use Of E-Learning In Mathematics Learning In Higher Education. *Journal of Mathematics Education*, 9(2): 147-158.
- Kosasih, Nandang. 2013. *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy.J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oktifa, Nita.2021. *Cara Mengajar Matematika supaya mudah dipahami siswa*. Artikel Ilmiah. Online,22 mei 2022:21.55
- Putri, Ayusi Perdana.dkk. 2021. Strategi Pembelajaran Melalui Daring dan Luring Selama Pandemi Covid-19 di SD Negeri Sugihan 03 Bendosari. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1): 1-8.
- Ronaldy, Mochammad.dkk. 2021. *Efektifitas Pembelajaran Selama Pelaksanaan PTMT*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Sari, Novita. 2020. Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 di MIN 3 Medan. *Journal of Education and Teaching Learning*, 2(3): 44-57.



- Sari, Raras Kartika. 2019. Analisis Problematika Pembelajaran Matematika di Sekolah Menengah Pertama dan Solusi Alternatifnya. *Jurnal Pendidikan dan Riset Matematika*, 2(1): 23-31.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, Yuliza Putri.dkk. 2020. Study At Home: Analisis kesulitan Belajar Matematika pada Proses Pembelajaran Daring. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 1(1): 20-26.
- Supini, Epin.2021. *10 Strategi Guru agar Optimal dalam Mengajar*. Artikel Ilmiah. Online,22 mei 2021:22.09.
- Wahyuningrum, Ayunda Sri. 2020. Investigating Mathematical Conversation in Remote Learning of mathematics During the Covid-19 Pandemic. *Mathematics Education Research Journal*,7(2): 148-162.
- Yanti, Helmi.dkk.2020. Kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran matematika di masa pandemi covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 146-149.

